



## **IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIYAH JANGKALI**

Nur Anita Syamsi Safitri<sup>1)</sup>, Fidyah Ramadani<sup>2)</sup>, Atikah Nurul Asdah<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Makassar

Korespondensi: nur.anita.syamsi@unm.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi metode pembelajaran komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Jangkali, Kabupaten Bone. Fokus penelitian mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hambatan yang dihadapi guru, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi berbagai kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang melibatkan guru Bahasa Indonesia sebagai informan utama. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran komunikatif dilakukan dengan mengembangkan materi Bahasa Indonesia menjadi berbagai aktivitas yang memungkinkan siswa menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna dan dekat dengan kehidupan mereka. Pelaksanaan pembelajaran diwujudkan melalui kegiatan diskusi kelompok, simulasi, wawancara, dan presentasi yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses komunikasi. Penelitian juga menemukan beberapa hambatan, yaitu keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan berbahasa siswa, pengelolaan kelas, dan keterbatasan sarana pendukung. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan strategi berupa perencanaan kegiatan yang terstruktur, pembelajaran bertahap sesuai karakteristik siswa, penguatan aturan pembelajaran, serta pemanfaatan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran komunikatif pada konteks madrasah berkembang melalui integrasi aktivitas berbahasa, pendidikan karakter, dan pemanfaatan lingkungan sosial-keagamaan sebagai sumber belajar yang mendukung proses komunikasi siswa.

**Kata kunci:** pembelajaran komunikatif, Bahasa Indonesia, implementasi pembelajaran, madrasah tsanawiyah, kompetensi komunikatif.

**Abstract**

*This study aimed to describe the implementation of the communicative teaching method in Indonesian language learning at MTs Jangkali, Bone Regency. The research focused on four aspects: lesson planning, classroom implementation, challenges encountered by teachers, and strategies employed to address those challenges during the instructional process. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis involving an Indonesian language teacher as the primary informant. Data trustworthiness was ensured through source and technique triangulation, while data analysis followed an interactive model consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that communicative lesson planning was carried out by transforming Indonesian language materials into various activities that enabled students to use language in meaningful contexts closely related to their daily experiences. The implementation of learning was reflected in activities such as group discussions, simulations, interviews, and presentations, all of which encouraged active student participation in communication processes. The study also identified several challenges, including limited instructional time, differences in students' language proficiency, classroom management issues, and limited supporting facilities. To address these challenges, the teacher implemented several strategies, including structured lesson planning, gradual instruction tailored to students' characteristics, reinforcement of classroom rules, and the utilization of the madrasa environment as a learning resource. The findings indicate that the implementation of the communicative teaching method in the madrasa context develops through the integration of language activities, character education, and the use of socio-religious environments as learning resources that support students' communicative development.*

**Keywords:** *communicative teaching method, Indonesian language learning, instructional implementation, Islamic junior secondary school, communicative competence.*

**1. Pendahuluan**

Bahasa memiliki posisi sentral dalam proses pendidikan karena menjadi sarana utama peserta didik untuk membangun pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir, serta menjalin interaksi sosial dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam sistem pendidikan Indonesia, mata pelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk membentuk kompetensi berbahasa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Penguasaan keterampilan tersebut diperlukan agar peserta didik mampu mengungkapkan gagasan, memahami informasi, menyelesaikan masalah, serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan akademik (Kemendikbudristek, 2022). Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang sebagai ruang bagi peserta didik untuk menggunakan bahasa secara nyata melalui aktivitas komunikasi yang bermakna.

Perkembangan paradigma pembelajaran bahasa selama beberapa dekade menunjukkan adanya pergeseran dari orientasi struktural menuju orientasi komunikatif. Pandangan struktural menempatkan bahasa sebagai seperangkat aturan yang harus dikuasai melalui latihan kebahasaan yang sistematis. Sebaliknya, paradigma komunikatif memandang bahasa sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan makna dalam berbagai situasi sosial. Perspektif ini sejalan dengan konsep *communicative competence* yang dikemukakan oleh Hymes (1972), yang

menegaskan bahwa keberhasilan berbahasa ditentukan oleh kemampuan seseorang menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks, tujuan, dan situasi komunikasi. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik perlu memperoleh kesempatan yang luas untuk berinteraksi, bernegosiasi makna, menyampaikan pendapat, serta merespons gagasan orang lain melalui berbagai aktivitas komunikatif.

Pentingnya kompetensi komunikatif semakin menguat seiring implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pengembangan kemampuan bernalar kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi sebagai kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kontribusi strategis dalam mendukung pencapaian kompetensi tersebut karena seluruh proses pembelajaran bertumpu pada aktivitas penggunaan bahasa. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada interaksi dan praktik berbahasa menjadi kebutuhan yang semakin mendesak dalam penyelenggaraan pendidikan saat ini.

Salah satu pendekatan yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah metode pembelajaran komunikatif atau *Communicative Language Teaching* (CLT). Richards (2006) menjelaskan bahwa CLT dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa adalah kemampuan berkomunikasi. Pembelajaran dirancang melalui kegiatan yang memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu, menyampaikan informasi, memecahkan masalah, serta membangun hubungan sosial. Littlewood (1981) menambahkan bahwa aktivitas komunikatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengintegrasikan penguasaan bentuk bahasa dengan fungsi penggunaan bahasa dalam konteks yang autentik. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran diarahkan pada pengalaman berbahasa yang nyata sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara bentuk linguistik dan fungsi komunikatifnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan komunikatif memberikan dampak positif terhadap pembelajaran bahasa. Aswad, Putri, dan Sudewi (2024) menemukan bahwa pendekatan *Communicative Language Teaching* berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berbahasa peserta didik melalui aktivitas komunikasi yang interaktif dan autentik. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis sebagai hasil dari keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Temuan serupa dilaporkan oleh Solekhah (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan ide dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan belajar.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, Rabawati, Utama, dan Gosong (2013) mengungkapkan bahwa pendekatan komunikatif mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi melalui diskusi, presentasi, dan berbagai aktivitas kolaboratif. Hasil penelitian Maulidin (2024) di Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum Jayasakti juga memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang berorientasi pada komunikasi memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara dan menulis siswa. Aktivitas pembelajaran yang

melibatkan interaksi langsung mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikan pendapat.

Meskipun demikian, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran komunikatif masih menghadapi berbagai tantangan. Rabawati et al. (2013) melaporkan adanya hambatan berupa rendahnya kepercayaan diri siswa, keterbatasan materi pendukung, serta kesulitan dalam mengelola aktivitas kelas yang melibatkan interaksi intensif antarpeserta didik. Penelitian Maulidin (2024) menemukan kendala berupa keterbatasan fasilitas pendukung, perbedaan kemampuan siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan penerapan metode komunikatif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran, mengelola kelas, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas pendekatan komunikatif terhadap peningkatan keterampilan berbahasa peserta didik. Penelitian yang mengkaji implementasi metode komunikatif secara komprehensif masih relatif terbatas, terutama yang membahas keterkaitan antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di kelas, hambatan yang dihadapi guru, dan strategi yang digunakan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut. Selain itu, penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran komunikatif pada lingkungan madrasah tsanawiyah juga belum banyak ditemukan. Padahal, madrasah memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dibandingkan sekolah umum karena adanya integrasi antara tujuan akademik, pendidikan karakter, dan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran.

MTs Jangkali Kabupaten Bone merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam lingkungan pendidikan berbasis keagamaan dengan karakteristik siswa yang heterogen. Kondisi tersebut memberikan konteks yang menarik untuk mengkaji bagaimana metode pembelajaran komunikatif diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Kajian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai bentuk implementasi metode komunikatif pada lingkungan madrasah, termasuk berbagai strategi yang digunakan guru dalam mengatasi tantangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode pembelajaran komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Jangkali Kabupaten Bone. Fokus penelitian mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, hambatan yang dihadapi guru, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi berbagai kendala dalam penerapan metode tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pembelajaran komunikatif pada konteks pendidikan madrasah sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif dan kontekstual.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam praktik implementasi metode pembelajaran komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada konteks yang alami dan spesifik. Studi kasus

digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, hambatan, serta strategi yang dilakukan guru dalam menerapkan metode pembelajaran komunikatif di lingkungan madrasah. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus sesuai digunakan ketika peneliti ingin mengkaji suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata dan ketika batas antara fenomena dengan konteksnya tidak tampak secara tegas.

Penelitian dilaksanakan di MTs Jangkali, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut menerapkan berbagai aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada komunikasi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, lingkungan madrasah memberikan konteks yang khas karena proses pembelajaran berlangsung dalam kerangka pendidikan yang mengintegrasikan aspek akademik, karakter, dan nilai-nilai keagamaan.

Partisipan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti membutuhkan informan yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran komunikatif (Creswell & Poth, 2018). Informan penelitian terdiri atas satu guru Bahasa Indonesia yang telah mengajar lebih dari lima tahun dan secara konsisten menerapkan metode pembelajaran komunikatif dalam proses pembelajaran. Untuk memperkuat kedalaman dan validitas data, penelitian juga melibatkan enam siswa yang dipilih berdasarkan variasi kemampuan akademik serta satu wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Keterlibatan berbagai sumber data tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai implementasi metode pembelajaran komunikatif dari berbagai perspektif.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati aktivitas guru dan siswa, bentuk interaksi yang terjadi di kelas, penggunaan media pembelajaran, serta penerapan prinsip-prinsip pembelajaran komunikatif. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Teknik ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi yang digunakan informan selama proses pembelajaran berlangsung (Merriam & Tisdell, 2016). Studi dokumentasi dilakukan terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan guru, meliputi modul ajar, bahan ajar, lembar kerja peserta didik, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang saling menguatkan. Selain itu, peneliti menerapkan member checking dengan memberikan kesempatan kepada informan untuk memeriksa kembali hasil transkrip wawancara dan interpretasi data yang telah disusun peneliti. Strategi ini bertujuan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang diperoleh dari lapangan. Tahap

berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk matriks, uraian naratif, dan pengelompokan tema-tema yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hambatan implementasi, serta strategi pemecahan masalah yang diterapkan guru. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian. Kesimpulan dibangun berdasarkan pola, hubungan, dan tema yang muncul dari keseluruhan data sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi metode pembelajaran komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Jangkali.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil Penelitian**

##### **A. Perencanaan Pembelajaran Komunikatif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran komunikatif di MTs Jangkali diawali dengan penyusunan modul ajar yang berorientasi pada aktivitas komunikasi. Guru merancang pembelajaran dengan mengubah materi Bahasa Indonesia menjadi berbagai kegiatan yang memungkinkan siswa menggunakan bahasa dalam situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa maupun konteks keagamaan yang menjadi karakteristik lingkungan madrasah.

Guru menjelaskan:

*“Dalam menyusun pembelajaran, saya selalu berpegang pada prinsip bahwa bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi. Karena itu, materi yang diajarkan saya ubah menjadi kegiatan yang bisa dilakukan siswa secara langsung. Mereka lebih cepat memahami materi ketika terlibat dalam aktivitas dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan.” (Guru Bahasa Indonesia, 8 Mei 2026)*

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen pembelajaran, ditemukan bahwa guru merancang aktivitas yang mengintegrasikan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam satu rangkaian pembelajaran. Materi teks pidato, misalnya, dikembangkan menjadi kegiatan penyampaian pidato sederhana di depan kelas, sedangkan materi teks wawancara diarahkan pada praktik pengumpulan informasi secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah mengakomodasi prinsip penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna dan relevan dengan pengalaman siswa.

##### **B. Pelaksanaan Pembelajaran Komunikatif**

Pelaksanaan pembelajaran komunikatif di MTs Jangkali berlangsung melalui berbagai aktivitas yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bentuk kegiatan yang paling sering digunakan meliputi diskusi kelompok, simulasi atau bermain peran, praktik wawancara, dan presentasi hasil kerja kelompok.

###### **1) Diskusi Kelompok**

Diskusi kelompok menjadi aktivitas yang paling dominan dalam pembelajaran. Melalui kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, menanggapi gagasan teman, serta menyusun argumentasi terhadap suatu

permasalahan yang dibahas.

Guru mengungkapkan:

*“Melalui diskusi kelompok, siswa lebih berani berbicara karena mereka berada dalam kelompok yang lebih kecil. Saya melihat banyak siswa yang awalnya pasif menjadi lebih aktif ketika diberi kesempatan berdiskusi dengan teman-temannya.” (Guru Bahasa Indonesia, 8 Mei 2026)*

Hasil observasi menunjukkan bahwa diskusi kelompok mendorong terjadinya interaksi yang intensif antarsiswa. Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan sekaligus melatih keterampilan menyimak dan menghargai pandangan orang lain.

## 2) Simulasi dan Bermain Peran

Aktivitas simulasi dan bermain peran diterapkan pada materi yang berkaitan dengan percakapan, negosiasi, dan drama. Dalam kegiatan ini siswa mempraktikkan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi yang dirancang guru.

Sebagaimana dijelaskan oleh guru:

*“Lewat simulasi, siswa merasakan langsung bagaimana bahasa digunakan dalam situasi nyata. Mereka belajar memilih kata, mengatur intonasi, dan menyampaikan maksud agar dapat dipahami oleh orang lain.” (Guru Bahasa Indonesia, 8 Mei 2026)*

Temuan ini menunjukkan bahwa simulasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa secara fungsional dalam konteks yang menyerupai kehidupan sehari-hari.

## 3) Praktik Wawancara

Praktik wawancara digunakan pada materi teks berita dan laporan hasil wawancara. Siswa diminta mengumpulkan informasi dari narasumber yang berada di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar.

Guru menyampaikan:

*“Kegiatan wawancara membuat siswa belajar menyusun pertanyaan, mendengarkan jawaban, dan mencatat informasi penting. Mereka belajar berkomunikasi secara langsung dengan orang lain.” (Guru Bahasa Indonesia, 8 Mei 2026)*

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan wawancara melibatkan keterampilan berbahasa secara terpadu karena siswa harus menyimak informasi, mengajukan pertanyaan, serta menyusun laporan berdasarkan data yang diperoleh.

## 4) Presentasi Hasil Kerja

Setelah menyelesaikan tugas kelompok, siswa mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di depan kelas. Kegiatan ini bertujuan melatih keberanian berbicara dan kemampuan menyampaikan gagasan secara sistematis. Observasi menunjukkan bahwa presentasi menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri sekaligus memperoleh umpan balik dari guru

dan teman sekelas. Sebagian besar siswa menunjukkan partisipasi aktif meskipun terdapat perbedaan tingkat keberanian dalam berbicara di depan umum.

### **C. Hambatan dalam Implementasi Metode Pembelajaran Komunikatif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi beberapa hambatan dalam menerapkan metode pembelajaran komunikatif.

#### 1) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Hambatan yang paling sering muncul adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Aktivitas seperti diskusi, simulasi, dan presentasi membutuhkan waktu yang relatif panjang sehingga sering kali sulit disesuaikan dengan target materi yang harus diselesaikan.

Guru menjelaskan:

*“Kadang satu materi membutuhkan lebih dari satu pertemuan. Di satu sisi saya ingin memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih berkomunikasi, tetapi di sisi lain ada target materi yang juga harus diselesaikan.” (Guru Bahasa Indonesia, 8 Mei 2026)*

#### 2) Perbedaan Kemampuan Berbahasa Siswa

Perbedaan kemampuan siswa juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagian siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi, sedangkan siswa lain masih menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri.

Menurut guru:

*“Ada siswa yang sangat aktif, tetapi ada juga yang memilih diam karena takut salah ketika berbicara. Mereka membutuhkan pendampingan yang lebih intensif agar mau terlibat dalam kegiatan kelas.” (Guru Bahasa Indonesia, 8 Mei 2026)*

#### 3) Pengelolaan Kelas

Aktivitas yang melibatkan interaksi antarsiswa menyebabkan suasana kelas menjadi lebih dinamis. Dalam beberapa situasi, guru perlu mengarahkan kembali fokus siswa agar diskusi dan aktivitas kelompok tetap berlangsung sesuai tujuan pembelajaran.

#### 4) Keterbatasan Sarana Pendukung

Hambatan lainnya berkaitan dengan ketersediaan media dan sumber belajar. Guru mengungkapkan bahwa variasi kegiatan pembelajaran terkadang dibatasi oleh keterbatasan bahan ajar dan media pendukung yang tersedia di sekolah.

### **D. Strategi Guru dalam Mengatasi Hambatan**

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru menerapkan beberapa strategi yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran. Dalam menghadapi keterbatasan waktu, guru melakukan perencanaan kegiatan secara rinci dan membagi tugas siswa berdasarkan peran yang jelas dalam kelompok.

Guru menjelaskan:

*“Saya membagi tugas setiap anggota kelompok sehingga kegiatan berjalan lebih terarah dan waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan*

*secara lebih efektif.” (Guru Bahasa Indonesia, 8 Mei 2026)*

Untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa, guru menerapkan pendekatan bertahap dengan memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang percaya diri untuk berlatih dalam kelompok kecil sebelum tampil di depan kelas.

Guru menyatakan:

*“Saya biasanya memulai dari kegiatan yang sederhana. Siswa yang masih malu saya beri kesempatan berbicara dalam kelompok kecil terlebih dahulu sebelum melakukan presentasi.” (Guru Bahasa Indonesia, 8 Mei 2026)*

Dalam mengatasi keterbatasan sarana, guru memanfaatkan lingkungan sekolah dan pengalaman sehari-hari siswa sebagai sumber belajar. Berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan madrasah digunakan sebagai bahan diskusi, wawancara, maupun latihan berbicara.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi-strategi tersebut membantu guru mempertahankan pelaksanaan pembelajaran komunikatif meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan yang ada di lingkungan sekolah.

## **Pembahasan**

### **A. Perencanaan Pembelajaran Komunikatif sebagai Upaya Menciptakan Pengalaman Berbahasa yang Kontekstual**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru merancang pembelajaran dengan mengubah materi Bahasa Indonesia menjadi aktivitas yang memungkinkan siswa menggunakan bahasa dalam situasi yang dekat dengan pengalaman mereka. Perencanaan tersebut tampak pada pengembangan tugas-tugas komunikatif, praktik pidato, wawancara, diskusi, dan presentasi yang disesuaikan dengan lingkungan madrasah. Temuan ini memperlihatkan bahwa perencanaan pembelajaran telah diarahkan pada penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi yang memiliki tujuan dan konteks yang jelas.

Dalam perspektif *Communicative Language Teaching* (CLT), perencanaan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam aktivitas yang menyerupai situasi komunikasi nyata (Richards, 2006). Aktivitas yang dirancang guru di MTs Jangkali menunjukkan adanya upaya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sosial siswa sehingga bahasa dipelajari melalui penggunaannya dalam konteks yang bermakna. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Littlewood (1981) yang menekankan bahwa pembelajaran komunikatif berlangsung secara efektif ketika peserta didik terlibat dalam aktivitas yang menuntut penggunaan bahasa untuk menyampaikan makna.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Aswad et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis komunikasi memberikan peluang yang lebih besar bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi berbahasa melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan karakteristik yang berbeda karena aktivitas komunikasi yang

dirancang guru banyak dikaitkan dengan lingkungan sosial dan budaya madrasah. Materi pidato dikaitkan dengan kegiatan kultum, sedangkan kegiatan wawancara dan diskusi diarahkan pada fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kontekstualisasi materi menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran komunikatif pada lingkungan madrasah.

#### B. Aktivitas Komunikatif sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Berbahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskusi kelompok, simulasi, praktik wawancara, dan presentasi merupakan aktivitas yang paling sering digunakan dalam pembelajaran. Berbagai kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pertukaran informasi, penyampaian gagasan, serta negosiasi makna dengan teman sebaya maupun guru.

Temuan ini sesuai dengan konsep kompetensi komunikatif yang dikemukakan Hymes (1972), yang memandang kemampuan berbahasa sebagai kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa belajar menyampaikan pendapat dan merespons pandangan orang lain. Pada kegiatan simulasi dan bermain peran, siswa berlatih menggunakan bahasa sesuai situasi tertentu. Sementara itu, kegiatan wawancara dan presentasi memberikan pengalaman berbahasa yang lebih kompleks karena melibatkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu.

Dari perspektif teori pemerolehan bahasa, aktivitas komunikasi yang berlangsung secara interaktif memungkinkan terjadinya proses negosiasi makna yang berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berbahasa siswa (Long, 1996). Interaksi yang terjadi selama diskusi maupun wawancara mendorong siswa untuk menyesuaikan pilihan kata, memperjelas maksud, serta memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicara. Situasi seperti ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada penyampaian materi secara satu arah.

Temuan penelitian juga mendukung hasil penelitian Rabawati et al. (2013) dan Solekhah (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, pada konteks MTs Jangkali, aktivitas komunikatif juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter siswa. Guru secara konsisten mengarahkan siswa untuk menyampaikan pendapat secara santun, menghargai pandangan teman, serta menjaga etika berkomunikasi selama kegiatan berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran komunikatif dalam lingkungan madrasah memiliki dimensi sosial dan moral yang cukup kuat.

#### C. Hambatan Implementasi Pembelajaran Komunikatif dalam Konteks Madrasah

Penelitian ini menemukan empat hambatan utama dalam implementasi metode pembelajaran komunikatif, yaitu keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, pengelolaan kelas, dan keterbatasan sarana pendukung

pembelajaran. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran komunikatif memerlukan kesiapan yang lebih kompleks dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada ceramah.

Keterbatasan waktu menjadi tantangan yang paling dominan. Aktivitas seperti diskusi, simulasi, wawancara, dan presentasi membutuhkan waktu yang relatif panjang sehingga guru harus menyesuaikan antara target kurikulum dan kebutuhan siswa untuk berlatih berkomunikasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Maulidin (2024) yang mengidentifikasi manajemen waktu sebagai salah satu kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa.

Perbedaan kemampuan berbahasa siswa juga memengaruhi tingkat partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian siswa menunjukkan keberanian untuk berbicara dan mengemukakan pendapat, sedangkan siswa lain masih mengalami keraguan karena keterbatasan kosakata maupun rasa percaya diri. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Rabawati et al. (2013) yang menunjukkan bahwa faktor psikologis merupakan salah satu hambatan dalam penerapan pendekatan komunikatif.

Selain itu, pengelolaan kelas menjadi tantangan tersendiri karena aktivitas komunikasi cenderung menghasilkan suasana belajar yang lebih dinamis. Guru perlu memastikan bahwa interaksi yang terjadi tetap mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, kompetensi guru dalam mengelola kelas menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi metode komunikatif.

#### D. Strategi Adaptasi Guru dalam Menghadapi Hambatan Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru mengembangkan berbagai strategi untuk mempertahankan efektivitas pembelajaran komunikatif. Strategi tersebut meliputi perencanaan kegiatan yang lebih rinci, pembagian peran dalam kelompok, pendekatan bertahap kepada siswa yang kurang percaya diri, penerapan aturan pembelajaran, serta pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Strategi yang dilakukan guru menunjukkan adanya kemampuan adaptasi terhadap kondisi pembelajaran yang dihadapi. Dalam perspektif pedagogi komunikatif, kemampuan guru melakukan penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran (Richards, 2006). Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses komunikasi, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan membantu siswa memperoleh pengalaman berbahasa yang bermakna.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah pemanfaatan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar. Guru menggunakan berbagai fenomena yang terdapat di sekitar sekolah sebagai bahan diskusi, wawancara, maupun presentasi. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran komunikatif dapat dilaksanakan secara efektif meskipun sarana pendukung masih

terbatas. Temuan ini memperkuat pandangan Vygotsky (1978) bahwa pembelajaran berlangsung melalui interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan budaya tempat peserta didik berada.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi metode pembelajaran komunikatif di MTs Jangkali dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengontekstualisasikan materi pembelajaran, mengelola interaksi kelas, serta mengembangkan strategi adaptif sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah. Temuan ini memberikan kontribusi empiris bahwa pembelajaran komunikatif pada lingkungan madrasah berkembang melalui integrasi antara aktivitas berbahasa, pendidikan karakter, dan pemanfaatan konteks sosial-keagamaan sebagai sumber belajar.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Jangkali berlangsung melalui perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas komunikasi, pelaksanaan pembelajaran yang memfasilitasi interaksi antarsiswa, serta penggunaan berbagai kegiatan komunikatif seperti diskusi kelompok, simulasi, wawancara, dan presentasi. Aktivitas-aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang relevan dengan pengalaman belajar dan lingkungan sosial mereka.

Pelaksanaan metode pembelajaran komunikatif di MTs Jangkali menghadapi beberapa kendala, meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan berbahasa siswa, tantangan pengelolaan kelas, serta keterbatasan sarana pendukung pembelajaran. Meskipun demikian, guru mampu mengembangkan berbagai strategi adaptif melalui perencanaan kegiatan yang terstruktur, pembelajaran bertahap sesuai karakteristik siswa, penerapan aturan pembelajaran yang disepakati bersama, serta pemanfaatan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi metode pembelajaran komunikatif pada konteks madrasah dipengaruhi oleh kemampuan guru mengontekstualisasikan materi pembelajaran dengan kehidupan siswa dan budaya sekolah. Dalam lingkungan MTs Jangkali, aktivitas komunikasi berkembang seiring dengan penguatan nilai-nilai karakter, etika berbahasa, dan budaya keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan sekolah. Temuan ini memperkaya kajian mengenai pembelajaran komunikatif dengan menunjukkan bahwa efektivitas metode tersebut dipengaruhi oleh keterhubungan antara aktivitas berbahasa, lingkungan sosial, dan budaya pendidikan tempat pembelajaran berlangsung.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa melalui berbagai aktivitas komunikasi yang kontekstual. Bagi pengelola sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mendukung penyediaan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kompetensi komunikasi siswa.

Penelitian ini dilaksanakan pada satu lokasi penelitian dengan fokus pada pengalaman guru dalam menerapkan metode pembelajaran komunikatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak sekolah, guru, dan siswa dari berbagai karakteristik lembaga pendidikan untuk memperoleh gambaran

yang lebih luas mengenai implementasi metode pembelajaran komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Aswad, M., Putri, A. M. J., & Sudewi, P. W. (2024). Enhancing Student Learning Outcomes through the Communicative Language Teaching Approach. *Al-Ishlah*, 16(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5204>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hymes, D. (1972). On communicative competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269–293). Penguin Books.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Littlewood, W. (1981). *Communicative language teaching: An introduction*. Cambridge University Press.
- Long, M. H. (1996). The role of the linguistic environment in second language acquisition. In W. C. Ritchie & T. K. Bhatia (Eds.), *Handbook of second language acquisition* (pp. 413–468). Academic Press.
- Maulidin, S. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: STUDI DI MTs BUSTANUL ULUM JAYASAKTI. *Language*, 4(3), 101–110. <https://doi.org/10.51878/language.v4i3.4390>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Rabawati, K., Utama, M., & Gosong, M. (2013). Penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa indonesia siswa kelas xi smk negeri 1 denpasar. 2. [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bahasa/article/download/581/369](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/download/581/369)
- Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today*. Cambridge University Press.
- Solekhah, A. A. (2024). Meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa indonesia melalui pendekatan komunikatif pada siswa kelas iv. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(4), 2078–2083. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i4.3791>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.